

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan sistematis untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga seseorang tersebut dapat memperbaiki kualitas diri, kecerdasan intelektual, serta keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan. Pendidikan diharapkan dapat mewujudkan sebuah perubahan dalam tingkah laku maupun pada kehidupan sosial di masyarakat serta dengan alam sekitar. Di samping memfokuskan perubahan tingkah laku peserta didik, pendidikan juga memfokuskan perubahan pada aspek kreativitas dan produktivitas peserta didik sehingga mereka dapat memiliki peran dalam kehidupan masyarakat.<sup>1</sup>

Keberhasilan yang dicapai dalam dunia pendidikan, memiliki pengaruh besar dari seorang pendidik yakni melalui pelaksanaan proses belajar mengajar. Pendidik sebagai pengelola dan penyelenggara kegiatan pembelajaran, diharapkan memiliki pandangan dan mengetahui secara keseluruhan terhadap proses pembelajaran yang sedang terjadi. Seorang pendidik juga harus bisa mengatur kegiatan dalam pembelajaran supaya memiliki kesan yang menyenangkan dan tidak membosankan. Berdasarkan pengalaman yang dimilikinya, pendidik mempersiapkan kegiatan belajar mengajar dengan baik dan sistematis.<sup>2</sup>

Proses pembelajaran yang memiliki kesan menyenangkan dapat mempengaruhi aktivitas belajar mengajar serta dapat memotivasi peserta didik yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar yang di dapat oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Karena penggunaan metode yang selaras dengan karakteristik peserta didik ternyata bisa mempengaruhi

---

<sup>1</sup> Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 15.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 82.

motivasi peserta didik. Oleh sebab itu kolaborasi antara pendidik dan peserta didik memang dibutuhkan dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode yang benar.<sup>3</sup>

Penerapan metode pembelajaran dapat menentukan keefektifan apabila diterapkan dengan tepat. Pendidik hanya perlu menggunakan sedikit metode ceramah atau metode-metode yang hanya berpusat pada peserta didik, karena penggunaan metode yang berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan interaksi antara peserta didik. Penggunaan metode yang berbeda akan berpengaruh terhadap rasa keingintahuan dan kreativitas yang dimiliki peserta didik sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar.<sup>4</sup>

Proses pembelajaran di sekolah sekarang ini banyak pendidik yang menerapkan metode ceramah dalam proses pembelajaran, dan akhirnya suasana pembelajaran lebih banyak didominasi oleh pendidik dan terkesan kaku. Di era modern sekarang, pendidik profesional adalah pendidik yang menguasai materi dengan baik, dan memiliki kompetensi dalam bidangnya serta mampu memilih atau menerapkan metode pembelajaran yang benar atau sesuai sehingga kedekatan yang terjadi antara peserta didik dan pendidik dapat berjalan dengan semestinya.<sup>5</sup> Maka dari situlah akan terlihat hasil belajar yang lebih optimal, karena penerapan metode yang digunakan oleh pendidik.

Hasil belajar merupakan suatu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang di dapat peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Untuk melihat hasil belajar bisa dilihat dari evaluasi, melalui evaluasi tersebut bisa melihat hasil belajar yang telah dicapai selaras dengan target yang diharapkan. Selain itu, melalui evaluasi juga dapat melihat peserta didik yang mengalami kesulitan maka seorang pendidik

---

<sup>3</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 20.

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Pendidik Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 107.

<sup>5</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 18.

perlu mencari metode yang bisa membantu peserta didik untuk memenuhi ketuntasan belajarnya.<sup>6</sup>

Kelemahan yang dominan dalam aspek metode pembelajaran, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) masih menggunakan metode ceramah. Metode ceramah dalam pembelajaran SKI memang masih dibutuhkan, tetapi harus diimbangi dengan penerapan metode pembelajaran yang memahamkan untuk peserta didik. Metode pembelajaran dianggap hanya sekedar cara atau alat agar dapat menciptakan sebuah pembelajaran yang menyenangkan tetapi pada kenyataannya metode pembelajaran juga menjadi faktor utama proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil atau tidak. Menyenangkan atau tidaknya proses pembelajaran sangat ditentukan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi, karena proses tersebut merupakan bagian dari diri seorang pendidik yang menentukan dinamika dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.<sup>7</sup>

Berdasarkan penelitian awal di MTs NU Darul Anwar Kudus, dalam pembelajaran SKI pendidik masih menggunakan metode ceramah yang lebih mengedepankan pembelajaran satu arah. Dari hasil tanya jawab dengan peserta didik di MTs NU Darul Anwar Kudus mengatakan bahwa, metode ceramah yang digunakan pendidik dalam pembelajaran SKI dirasa sangat membosankan dan peserta didik mempunyai semangat yang rendah saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik mengantuk dan ada pula yang gaduh meskipun proses pembelajaran sedang berlangsung.

Adanya fakta di lapangan yang memperlihatkan kalau ternyata ada banyak peserta didik yang memperoleh nilai belum mendekati KKM yang ditentukan dari sekolah yakni 75. Bahkan hampir 50% peserta didik di kelas VIII, hasil belajar SKI belum mendekati KKM yang ditetapkan sekolah. Dari kegiatan tersebut disimpulkan bahwa kurangnya motivasi peserta didik pada pembelajaran SKI, pendidik belum menerapkan metode pembelajaran yang beraneka ragam.

---

<sup>6</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2013), 5.

<sup>7</sup> Chabib Thoah dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 248-249.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, karakter mata pelajaran SKI selama ini dianggap sebagai pelajaran yang membosankan, karena selalu membahas tentang sejarah-sejarah dalam Agama Islam. Hal tersebut membuat peserta didik semakin tidak tertarik pada pelajaran SKI karena tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan begitu, maka peserta didik secara langsung akan tidak paham dan tidak fokus tentang apa yang telah diajarkan saat pembelajaran SKI sehingga membutuhkan eksperimen berbagai metode pembelajaran dan salah satu yang tepat adalah metode *paired storytelling*.

Metode *paired storytelling* merupakan metode mengajar antara peserta didik, pendidik, dan bahan yang akan diajarkan. Metode *paire storytelling* menyatukan beberapa aktivitas yang biasa dikerjakan oleh peserta didik yakni mendengarkan, membaca, menulis dan bercerita atau berbicara. Metode *paired storytelling* mempunyai tujuan untuk mengajak peserta didik agar lebih bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengembangkan pola pikir yang baik serta dapat menuangkan imajinasi yang dimiliki peserta didik tersebut.<sup>8</sup>

Metode *paired storytelling* ini memiliki kelebihan di antaranya memberi banyak peluang peserta didik untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki dan pada akhirnya peserta didik dapat menunjukkan keterampilan berbicara dengan peserta didik lain, serta dapat diterapkan pada semua tingkatan kelas.<sup>9</sup> Berdasarkan kelebihan yang disebutkan dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *paired storytelling* dapat diterapkan pada mata pelajaran SKI. Dalam pembelajaran SKI, penggunaan metode *paired storytelling* dapat membantu peserta didik karena dalam praktiknya metode tersebut mengajarkan peserta didik agar bahu-membahu dalam menyelesaikan masalah, selain itu peserta didik lebih banyak berkomunikasi untuk saling memberikan pendapat.

---

<sup>8</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 151.

<sup>9</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, 152.

Penggunaan metode *paired storytelling* ini juga diharapkan dapat menaikkan hasil belajar peserta didik.

Keberhasilan metode *paired storytelling* juga telah dibuktikan oleh Siti Holisah, yang ditulis dalam judul “Penerapan Metode *Paired Storytelling* Untuk Meningkatkan *Historical Comprehension* dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2018/2019”. Terbukti bahwa proses pembelajaran sejarah dengan penerapan metode *paired storytelling* dapat meningkatkan *historical comprehension* dan hasil belajar kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji.

Selain penelitian di atas, keberhasilan metode *paired storytelling* juga telah dibuktikan oleh Siti Herdiyanti Wijaya, yang ditulis dalam judul Implementasi Metode *Paired Storytelling* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Terbukti bahwa hasil penelitian menunjukkan penerapan teknik *Paired Storytelling* mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Depok.

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti akan meneliti sejauh mana perbedaan metode pembelajaran *paired storytelling* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI, sehingga peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Perbedaan Metode *Paired Storytelling* Dengan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MTs NU Darul Anwar Kudus”

## B. Rumusan Masalah

Melalui paparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Adakah perbedaan antara hasil belajar kognitif menggunakan metode *paired storytelling* dan metode ceramah pada mata pelajaran SKI di MTs NU Darul Anwar Kudus?
2. Adakah perbedaan antara hasil belajar afektif menggunakan metode *paired storytelling* dan metode ceramah pada mata pelajaran SKI di MTs NU Darul Anwar Kudus?



3. Adakah perbedaan antara hasil belajar psikomotorik menggunakan metode *paired storytelling* dan metode ceramah pada mata pelajaran SKI di MTs NU Darul Anwar Kudus?

### C. Tujuan Penelitian

Jika konsisten pada rumusan masalah dan pada jenis penelitian yang dipilih, maka tujuan penelitian:

1. Mengetahui tingkat perbedaan antara hasil belajar kognitif menggunakan metode *paired storytelling* dan metode ceramah pada mata pelajaran SKI di MTs NU Darul Anwar Kudus
2. Mengetahui tingkat perbedaan antara hasil belajar afektif menggunakan metode *paired storytelling* dan metode ceramah pada mata pelajaran SKI di MTs NU Darul Anwar Kudus.
3. Mengetahui tingkat perbedaan antara hasil belajar psikomotorik menggunakan metode *paired storytelling* dan metode ceramah pada mata pelajaran SKI di MTs NU Darul Anwar Kudus.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis maupun praktis yang terdapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 

Hasil penelitian dapat memperbanyak ilmu pengetahuan mengenai metode *paired storytelling*.
2. Manfaat Praktis
  - a) Bagi Peneliti
 

Hasil penelitian bisa meningkatkan pengetahuan lebih luas serta menjadi pedoman untuk peneliti sebagai calon sarjana.
  - b) Bagi Sekolah
 

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah
  - c) Bagi peserta didik
 

Diharapkan menciptakan pembelajaran yang mengembirakan agar dapat meninggikan hasil belajar.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, lembar pengesahan, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar. Bagian ini merupakan bagian administrasi dalam sebuah laporan penelitian.

Bagian inti terdiri dari bab satu pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua, merupakan bab landasan teori yang memuat deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis. Bab ketiga Metode Penelitian, dalam bab ini dipaparkan tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data serta yang terakhir analisis data. Bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi penyajian data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian. Pada bagian pertama adalah penyajian data berupa analisis data uji validitas, uji reliabilitas, dan uji hipotesis. Pada bagian terakhir dijelaskan perbedaan antara variabel *independen* dengan variabel *dependen* yaitu perbedaan metode *paired storytelling* dan metode ceramah terhadap hasil belajar peserta didik. Bab kelima, yaitu penutup yang berisi simpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian. Lampiran-lampiran tersebut dapat berupa olah data analisis statistik, dokumentasi, daftar riwayat pendidikan, dan lain-lain.